

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hutan Mangrove

1. Pengertian Hutan Mangrove

Istilah (mangrove) sebenarnya lebih benar digunakan dibandingkan (bakau), dikarenakan pohon bakau adalah salah satu dari tumbuhan yang tumbuh dan hidup di hutan mangrove (Tjandra, 2016: 2) dikutip oleh (Elisa, 2017). Menurut Febrina dan Pangestuti (2013: 3), dikutip oleh (Elisa, 2017) hutan mangrove adalah hutan yang tumbuhnya didaerah pasang surut yaitu terutama pada pantai yang terlindungi, laguna dan muara sungai yang tergenang pada saat pasang dan bebas genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhnya bertoleransi terhadap garam. Sementara berdasarkan SK Dirjen Kehutanan No. 60/kpts/DJ./I/1978, hutan mangrove dikatakan sebagai hutan yang terdapat disepanjang tepi pantai atau muara sungai.

Hutan mangrove dapat terlihat dipesisir pantai wilayah tropis sampai subtropis terutama pada pantai yang landai, dangkal serta terlindungi dari gelombang besar dan muara sungai. Secara umum, hutan mangrove dapat berkembang baik pada dihabitatnya dengan ciri-ciri yaitu : (a). jenis tanah berlumpur, berlempung atau berpasir dengan bahan bentukan berasal dari lumpur, pasir atau pecahan karang atau koral; (b). habitatnya tergenang air laut secara terus-menerus dengan frekuensi sering atau hanya saat pasang purnama; (c). frekuensi genangan ini akan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove; (d). menerima pasokan air tawar yang cukup, baik berasal dari sungai, mata air, maupun air tana yang berguna untuk menurunkan kadar garam dan menamba pasokan unsur hara dan lumpur; dan (e). berair payau (2-22%) sampai dengan asin yang dapat mencapai salinitas 38% (Febrina, 2013: 4) dikutip oleh (Elisa, 2017).

Fenomena dan ciri-ciri khas yang terdapat di hutan mangrove merupakan contoh wujud pergerakan alam semesta yang berpotensi munculnya berbagai macam fakta atau gejala biologi yang dapat dipelajari oleh siswa (Kahar, 2014: 360), Dikutip oleh (Andi, 2018) Beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa

hutan mangrove kurang tepat jika dikatakan hutan bakau, tetapi tumbuhan bakau adalah salah satu tumbuhan yang hidup di hutan mangrove. Hutan mangrove adalah hutan yang berada di wilayah pasang surut seperti pantai dan sungai. Dengan demikian hutan mangrove mempunyai ciri-ciri yang khas dari alam yang berpotensi munculnya fakta dan gejala yang dapat dipelajari. Hal tersebut merupakan alasan peneliti memilih hutan mangrove sebagai sumber belajar IPS.

2. Manfaat Hutan Mangrove

Keberadaan hutan mangrove mempunyai banyak manfaat. Namun, masih banyak dari masyarakat yang belum menyadarinya. Menurut Febrina dan Pangestuti (2013: 29) dikutip oleh (Elisa, 2017) adanya hutan mangrove, banyak sekali manfaat diperoleh di antaranya: (a). melindungi garis pantai dari bahayanya abrasi; (b). menahan kecepatan gelombang tsunami yang masuk ke daratan; (c). mengurangi emisi karbon sebagai upaya penanggulangan dampak pemanasan global; (d). habitatnya berbagai jenis satwa; (e). sebagai sumber mata pecaharian dan produksi berbagai jenis hasil hutan; (f). sebagai sarana atau sumber pendidikan dan pelatihan serta pengembangan ilmu pengetahuan; (g). objek destinasi wisata.

Sejalan dengan pendapat Tjandra (2016: 10-17), dikutip oleh (Elisa, 2017) terbagi atas dua manfaat hutan mangrove yaitu bagi ekosistem dan masyarakat sekitarnya yaitu: (a). mencegah terjadinya abrasi; (b). menahan air laut; (c). sebagai pelindung terhadap bencana alam; (d). tempat biota laut atau makhluk hidup di laut; (e). sebagai sumber pangan dan bahan obat-obatan; (f). menghasilkan kayu arang; (g). menghasilkan tanin; (h). menghasilkan bahan baku kertas.

Banyak kegunaan atau manfaat dari hutan mangrove, sudah sepantasnya masyarakat berupaya untuk terus menjaga dan melestarikan hutan mangrove, agar kehidupan masa depan menjadi lebih baik. Selain itu, penanaman sikap peduli lingkungan sejak dini harus diajarkan agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli akan lingkungan sekitar.

3. Hutan Mangrove di Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat

Hutan mangrove di Desa Lubuk Kertang mengalami kerusakan yang sangat parah, dengan upaya pemerintah setempat dalam melaksanakan pemeliharaan hutan mangrove dengan sistem tebang pilih. Akan tetapi karena kurangnya kesadaran masyarakat bahwa pentingnya hutan mangrove dalam ekosistem menyebabkan program yang dilaksanakan pemerintah tidak berjalan dengan lancar. Luas hutan mangrove yang ada di Desa Lubuk Kertang pada tahun 2010 adalah 1200 Ha. Namun setelah dilakukan rehabilitasi yaitu perbaikan pada lahan hutan mangrove, Keadaan hutan mangrove di Desa Lubuk Kertang Kecamatan Brandan Barat dengan luas kerusakan hutan mangrove 740 Ha dari luas seluruh hutan mangrove 1200 Ha telah di rehabilitasi dengan baik.

B. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan bahan ajar dan beraneka ragam informasi yang dikembangkan dan dikemas kedalam berbagai bentuk yang berbasis informasi teknologi dan komunikasi digunakan dalam proses pembelajaran dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013). Menurut Musfiqon (2012:128), dikutip oleh (Ani, 2019) sumber belajar merupakan kebutuhan sangat penting yang dapat menjadi sumber informasi, sumber alat, sumber aksesoris, serta kebutuhan lain yang diperlukan dalam pembelajaran.

Menurut Asosiasi Komunikasi Pendidikan dan Technology (AECT) dan di bank internal (Komalasari, 2017: 108) dikutip oleh (Nisa, 2015), Sumber belajar dari semua atau kekuatan yang dapat digunakan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk kombinasi, untuk kepentingan Mengajar dan belajar untuk meningkatkan efisiensi dan tujuan untuk efisiensi belajar. Menurut Edger Dale Dalam (Musfiqon, 2012: 129) yang dikutip oleh (Ani, 2019), sumber belajar adalah

pengalaman yang secara fundamental besar, yang seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dijalani dan dapat menyebabkan acara belajar.

Sumber Belajar Meliputi: Pesan, manusia, bahan, peralatan, teknik (metode) dan lingkungan yang digunakan secara individual atau digabungkan untuk memfasilitasi terjadinya tindakan pembelajaran. Menurut beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sumber belajar adalah elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sumber belajar harus berfungsi sebagai pengiriman informasi. Sumber belajar adalah semua informasi atau materi pengajaran yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Sumber belajar harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sumber belajar juga dapat digunakan secara individual atau digabungkan dan disesuaikan dengan kebutuhan selama proses pembelajaran.

2. Ciri-ciri Sumber Belajar

Telah dinyatakan bahwa sumber belajar kekuatan, kekuatan yang dapat menyediakan sesuatu yang kita butuhkan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar harus memenuhi persyaratan tertentu, jika tidak sumber belajar tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, menggunakan sumber belajar, itu harus sesuai dengan tujuan peralatan belajar, sehingga dapat digunakan secara efektif dan efektif.

Dalam Musfiqon (2012: 131) dikutip oleh (Ani, 2019) menjelaskan bahwa secara umum, sumber belajar memiliki karakteristik berikut:

- a. Mampu memberikan kekuatan untuk belajar
- b. Mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif
- c. Sumber belajar yang digunakan
- d. Dirancang
- e. Digunakan
- f. Digunakan secara individual (terpisah) atau digabungkan

Dengan beberapa karakteristik di atas, guru dapat memilih sumber belajar sesuai dengan karakteristik ini. Mungkin salah satu karakteristik atau kombinasi

karakteristik tertentu. Karena ada banyak sumber belajar. Sehingga guru dapat menggunakan sumber belajar yang belum digunakan.

3. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah kurangnya penggunaan sumber daya belajar, sumber pembelajaran umumnya hanya dikaitkan dengan alat dan bahan yang harus dibeli. Ini adalah salah satu hambatan guru untuk menciptakan iklim belajar yang ideal. Ada lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang tidak terbatas dengan semua komponen.

a. Jenis-jenis lingkungan sebagai sumber belajar

Selain itu, menurut Wirnarni (2012: 105), dikutip oleh (Irfatul, 2017) konsep menjadi lebih signifikan jika, dalam pelajaran, siswa diundang langsung ke lapangan untuk mempelajari masalah yang mereka hadapi.

Penggunaan lingkungan dapat membangkitkan motivasi pembelajaran dan juga memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan tahap pembangunan konkret. Menurut Winarni (2012: 106), dikutip oleh (Irfatul, 2017) lingkungan memberikan stimulasi (stimulus) kepada individu dan sebaliknya individu merespons lingkungan. Dalam Perles, ada perubahan individu dalam bentuk perilaku. Secara otomatis, juga menyebabkan perubahan lingkungan, baik positif atau negatif.

Guru harus tepat dalam hal memilih sumber belajar, tidak hanya bahwa guru juga harus dapat mengoptimalkan sumber belajar sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Dengan kata lain, ketersediaan sumber belajar yang tepat bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa tentang peralatan belajar. Sumber belajar harus dipilih sesuai dengan situasi siswa dan tahap perkembangan mereka. Salah satunya menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Menurut Winarni (2012: 107-108), dikutip oleh (Irfatul, 2017) secara umum, lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1). Lingkungan sosial, yaitu sumber belajar yang terkait dengan interaksi manusia dengan kehidupan sosial; (2). Lingkungan alami, yaitu segala sesuatu yang alami; dan (3). Lingkungan buatan,

yang merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan manusia untuk tujuan bermanfaat tertentu bagi kehidupan manusia.

Dalam studi ini, para peneliti menggunakan lingkungan alam, yaitu hutan bakau sebagai sumber belajar untuk memahami pencegahan bahan kerusakan lingkungan (abrasi). Siswa harus dapat menguasai dan menanamkan cinta sehingga lingkungan dapat melestarikan lingkungan.

b. Fungsi lingkungan sebagai sumber belajar

Fungsi sumber belajar menurut Komalasari (2017: 114) dikutip oleh (Nisa, 2015), adalah sebagai berikut: (1). Sumber informasi dalam set pembelajaran, (2). Mengatasi batas pengalaman belajar, (3). Di luar batas kelas, (4). Aktifkan interaksi langsung, (5). Menawarkan pengalaman.

Dalam Hermawan et al (2014: 11.39), dikutip oleh (Sardiyo, 2016) mengatakan bahwa penggunaan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran dapat memberikan keuntungan berikut: (1). Memenuhi kebutuhan siswa, (2). Mempromosikan dan meningkatkan motivasi siswa, (3). Tingkatkan makna pembelajaran yang signifikan dan (4). Tingkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam penggunaan hutan bakau sebagai sumber belajar dapat memfasilitasi siswa untuk mendapat manfaat seperti di atas, yaitu; (1). Sumber informasi dalam set pembelajaran, (2). Mengatasi batas pengalaman belajar, (3). Di luar batas kelas, (4). Aktifkan interaksi langsung, (5). Menawarkan pengalaman. (6). Memenuhi kebutuhan siswa, (7). Mempromosikan dan meningkatkan motivasi siswa, (8). Tingkatkan rasa belajar dan (9). Tingkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

c. Kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Sumber pembelajaran yang dipilih oleh guru tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sedangkan untuk sumber belajar UNO dan Mohamad (2014: 146), dikutip oleh (Kurniyah, 2019), menunjukkan bahwa konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan menghadirkan keuntungan dan

kerugian. Konsep pembelajaran identik dengan lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Mengenai hal ini, lingkungan dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut UNO dan Mohamad (2014: 146), dikutip oleh (Kurniyah, 2019), menunjukkan pembelajaran penggunaan lingkungan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut; Keuntungan lingkungan sebagai sumber belajar (1). Siswa dibawa langsung ke dunia konkret menanamkan konsep pembelajaran (2). Lingkungan dapat digunakan setiap kali, setiap kali ada setiap kali (3). Mudah dicerna oleh siswa karena siswa mengalami suasana belajar yang berbeda sebelum (4). Konsep pembelajaran yang dibuat tampaknya tidak monoton (5). Tujuan terbuka untuk dibayangkan oleh siswa. Kurangnya lingkungan sebagai sumber belajar, (1). Lebih mungkin digunakan di mata sains sains, dll., (2). Perbedaan lingkungan di setiap wilayah, (3). Munculnya bencana alam.

Dengan cara ini, kita dapat menyimpulkan bahwa lebih banyak keuntungan daripada kesenjangan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Khususnya dalam studi sosial materi pembelajaran yang pada dasarnya mempelajari fenomena sosial dan fenomena alam. Para peneliti akan menganalisis pembelajaran dengan kerusakan lingkungan sebagai sumber belajar di objek hutan bakau.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial atau IPS adalah subjek di sekolah yang dirancang berdasarkan fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu sosial dan manusia seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Kita dapat mengatakan bahwa ilmu sosial adalah studi tentang kombinasi ilmu sosial dan ilmu manusia untuk melahirkan aktor sosial yang dapat berpartisipasi dalam resolusi masalah sosial kebangsaan (Surahman: 2017: 2) dikutip oleh (Novita, 2019).

Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) adalah penyederhanaan berbagai ilmu sosial dengan tujuan utama melatih warga negara yang baik.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat ditafsirkan sebagai studi terintegrasi dari berbagai jenis disiplin ilmu dalam ilmu sosial dan mengembangkan potensi sosial. Ilmu Sosial (IPS) adalah terjemahan studi sosial di Amerika yang berarti "studi atau studi masyarakat". Supardi (2011: 182) dikutip oleh (Salma, 2021), mendefinisikan pendidikan studi sosial di sekolah -sekolah adalah penyederhanaan disiplin ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisir dan secara ilmiah dan psikologis disajikan untuk tujuan pendidikan. Berkat pelajaran pengetahuan sosial, siswa diarahkan, dibimbing, dan membantu menjadi warga negara Indonesia dan warga global yang baik. Menjadi warga negara dan orang baik adalah tantangan yang sulit karena Global masih berubah kapan saja.

Menurut Omar (1992: 3) dikutip oleh (Salma, 2021), Ilmu Sosial (Ilmu Sosial) adalah bidang studi yang merupakan kombinasi atau hasil dari merger atau kombinasi dari sejumlah subjek seperti Ilmu Bumi, Ekonomi, Politik, sejarah, antropologis, dll. Menurut beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa belajar studi sosial adalah proses pembelajaran yang mempelajari berbagai ilmu di bidang ilmu sosial, termasuk sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial. Dalam studi sosial, pembelajaran membahas hubungan antara manusia dan lingkungan dan manusia dengan kebutuhan mereka, baik dalam hal materi, budaya dan pikiran.

Kehidupan akademik, unsur -unsur identitas harus memiliki wadah sebagai badan organisme (pengetahuan tubuh) yang, dalam sains, disebut disiplin ilmiah, seperti disiplin ekonomi, antropologi, sosiologi, geografi, ilmu politik, hukum, dll. Unsur -unsur yang dapat melatih pengetahuan tubuh dalam suatu disiplin menurut (Somantri, 2001: 83) dikutip oleh (Novita, 2019), meliputi;

1. Ada komunitas ilmiah yang mengaku ahli dalam suatu bidang, seperti ahli pendidikan penelitian sosial

2. Ada model berpikir, berbicara, dan menulis yang mengikuti para ahli tersebut meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori.
3. Ada pendekatan pengetahuan, yaitu proses dimana para ahli memperoleh, mengatur dan menggunakan pengetahuan ini (identitas pendidikan sosial)
4. Ada kegiatan pengembangan struktur, melalui “struktur konseptual” dan “struktur sintaksis”.
5. Adanya warisan sastra, hasil penelitian, karya ilmiah pada disiplin ilmu.
6. Ada istilah dan simbol serta bahasa operasional yang digunakan oleh para profesional.
7. Ada tujuan yang ingin dicapai (tujuan pendidikan).
8. Ada dimensi yang berhubungan dengan kehidupan dunia.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan nasional adalah terwujudnya pendidikan suatu bangsa berdasarkan kriteria sosial budaya, psikologi, ekonomi, dan politik. Hasbulloh dalam (Wihartanti, 2017: 1) dikutip oleh (Haryati, 2016), menegaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan karakter sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. UU No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 16 mengatur bahwa pendidikan masyarakat adalah pengelolaan pendidikan.

Tujuan sosiologi adalah mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, berperilaku santun, menghormati guru dan orang tua, percaya diri, bekerja mandiri, tidak berbohong, jujur, disiplin, akuntabilitas, dan memberantas korupsi. sejak dini untuk mengangkat Indonesia dari segala keterpurukan, menjadi generasi muda yang mampu memecahkan masalah, tidak membesar-besarkan masalah dan tidak menjadi beban masyarakat.

Tujuan IPS juga dibahas lebih rinci dalam (Miftahuddin, 2016: 273). Dikutip oleh (Novita, 2019), Yaitu:

1. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.

2. Mempersiapkan siswa untuk berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan penelitian, dan mengembangkan sikap yang berharga.
3. Bantu anak berpikir logis, kembangkan toleransi
4. Bantu anak mengekspresikan ide secara selektif, lisan dan tulisan.
5. Bantu anak memahami dunia tempat mereka hidup dengan mengetahui hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.
6. Mengembangkan estetika, etika, menghargai orang lain, menikmati waktu luang, dan lainnya.

Tujuan pembelajaran sosiologi pada kurikulum13 adalah sebagai berikut; kapasitas sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan pembentukan sikap spiritual, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pembentukan kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian (toleransi, gotong royong), perilaku santun dan percaya diri dalam interaksi yang efektif dengan orang lain lingkungan sosial dan alam dalam hal pergaulan dan keberadaan. Kedua keterampilan ini dicapai melalui pengajaran tidak langsung, yaitu melalui keteladanan, kebiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa (Buku Ajar, 2013). : 7).

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTS/SMP

Kompetensi standar dan dasar IPS pada tingkat sekolah menengah meliputi materi akademik ekonomi, sosiologi, sejarah, dan geografi. Karya tulis ini merupakan bidang kajian ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, untuk terlibat dalam perilaku mental yang positif guna mengembalikan setiap ketimpangan yang terjadi dan memiliki keterampilan mengatasi segala keadaan yang terjadi setiap hari, baik yang terjadi pada diri sendiri maupun yang terjadi pada kehidupannya (Depdiknas, 2006 b:) dikutip oleh (Sardiyo, 2016) .

Pelaksanaan pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu, walaupun pada prakteknya saat ini secara umum pelaksanaan pembelajaran IPS masih dilakukan

secara individual, sehingga standarisasi kompetensi dasar dan keterampilan selalu dilakukan. . sesuai dengan kajian masing-masing mata pelajaran. Hal ini dikarenakan kapasitas belajar salah satu guru tidak mencukupi, sehingga guru lebih banyak memberikan pembelajaran pada mata pelajaran yang dikuasainya. Sedangkan kemampuan mengintegrasikan sosiologi tidak hanya pada satu mata pelajaran saja tetapi juga mengintegrasikan semua mata pelajaran dalam bidang sosiologi. Sampai sekarang masih banyak.

D. Sikap Peduli Lingkungan

1. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

Ada tiga kata kunci untuk menjaga lingkungan, yaitu sikap, peduli dan lingkungan. Oleh karena itu, sifat sikap terhadap lingkungan dapat dilihat dari asumsi dasar konsep sikap, kepedulian dan lingkungan serta hubungan antara ketiga faktor tersebut. Kata pertama adalah sikap. Azwar (2003), dikutip oleh (Irfianti, 2016), menjelaskan bahwa pengertian sikap dapat dimasukkan ke dalam tiga kerangka pemikiran. Yang pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para psikolog seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap merupakan salah satu bentuk evaluasi emosional.

Menurut Berkowitz dalam (Azwar, 2015:5), dikutip oleh (Irfianti, 2016). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan disukai atau disukai (favorable) dan perasaan tidak setuju atau memihak (disadvantage). Lebih khusus lagi, Thurstone-lah yang merumuskan sikap sebagai tingkat pengaruh positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis, Edwards dalam (Azwar, 2015:5) dikutip oleh (Irfianti, 2016). Yang kedua adalah kerangka berpikir yang diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport, yang memandang sikap sebagai jenis kesediaan untuk mengganggu objek dengan cara tertentu. Jadi untuk berbicara, kesepian tersirat sebagai kecenderungan laten untuk bertindak dengan cara tertentu ketika individu dihadapkan dengan stimulus yang membutuhkan respon. Ketiga, kerangka pemikiran yang berorientasi pada skema triad. Menurut

kerangka ini, sikap adalah konstelasi komponen kognitif, afektif, dan relasional yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

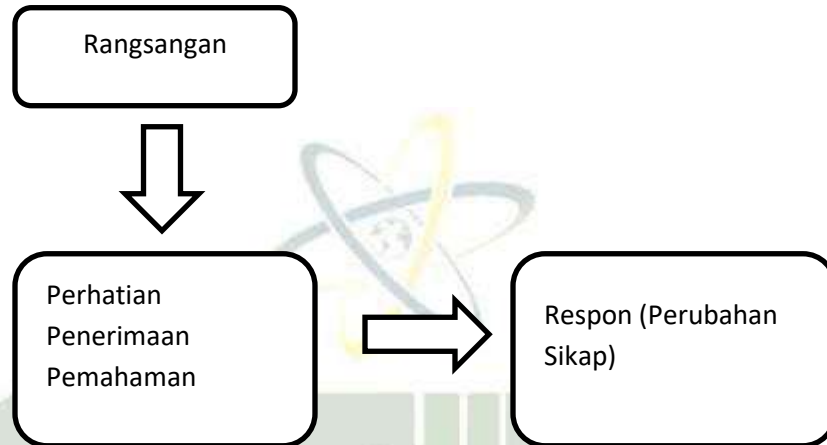
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *care* artinya peduli, mengabaikan, memperhatikan. Dengan demikian, orang yang tertarik adalah seseorang yang memperhatikan suatu objek. Sedangkan menurut Al Anwar (2015 :232), dikutip oleh (Irfianti, 2016), perlindungan lingkungan hidup adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh alam. Lingkungan harus dijaga sebaik mungkin, menghindari perusakan lingkungan tanpa ada pemeliharaan atau renovasi. Memperhatikan lingkungan merupakan solusi dari krisis lingkungan saat ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sadar lingkungan berarti suatu sikap yang dapat dilihat dari perilaku/respon konatif (reaksi berupa tindakan dan pernyataan yang berkaitan dengan perilaku) dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah. kerusakan dan pencemaran lingkungan berlangsung terus menerus sehingga dapat membentuk pola perilaku.

2. Persuasi dan Perubahan Sikap

Persuasi adalah upaya mengubah sikap individu dengan memasukkan ide, pemikiran, pandangan, bahkan fakta baru melalui pesan-pesan komunikatif (Azwar, 2015: 61) dikutip oleh (Irfianti, 2016). Pendekatan persuasi tradisional biasanya melibatkan beberapa unsur, yaitu sumber sebagai komunikator, yang menyampaikan pesan (message) kepada mereka yang sikapnya perlu diubah (audiens). Hovland dan teman-temannya Fishbein dan Ajzen; Brehm dan Kassir dalam (Azwar, 2015:61) dikutip oleh (Irfianti, 2016), meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif. Dalam penelitiannya yang dilakukan di Universitas Yale, ia mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan rangsangan (biasanya dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah perilaku orang lain.

Bagan 2.1. Langkah-langkah perubahan sikap menurut model Hovland, Janis, dan Kelley (Azwar, 2015: 63)



Namun, pendekatan teori kognitif berbeda. Perspektif ini memusatkan perhatian pada analisis respon kognitif, yang merupakan upaya untuk memahami terlebih dahulu apa yang dipikirkan orang ketika dihadapkan pada stimulus persuasif dan kemudian berpikir dan proses kognitif terkait, menentukan bagaimana mereka sendiri mengalami perubahan sikap dan sejauh mana perubahan ini terjadi. (Azwar, 2015). : 67) dikutip oleh (Irfianti, 2016).

3. Pentingnya Sikap Peduli Lingkungan

Mustakin dalam (Nisa, 2015), menjelaskan bahwa sekolah harus berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Harus membentuk karakter dalam diri siswa. Kepribadian ini dapat berkisar dari masalah sederhana, seperti menyediakan tempat sampah yang memadai, hingga mengembangkan rencana aksi untuk program yang relevan dengan lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan akan lahir generasi-generasi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Untuk itu perlu ditanamkan pada diri siswa sikap menghargai lingkungan, sikap ini kemudian menjadi perilaku, perilaku akan menjadi kebiasaan dan selanjutnya akan menjadi karakter. Pembentukan karakter ini merupakan salah satu

tugas guru. Dengan sikap peduli lingkungan yang mendarah daging pada diri siswa, maka mereka akan sadar, melestarikan, merawat dan mencintai lingkungan sehingga kerusakan dapat diminimalisir.

Pusat Pendidikan Batin (Novita, 2019), berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus dimulai dari nilai-nilai inti, sederhana dan mudah diterapkan tergantung pada kondisi sekolah masing-masing, misalnya seperti kebersihan, kerapian, kenyamanan, disiplin, sopan santun dan sopan santun. Selain itu, untuk membentuk sikap menghargai lingkungan, anak harus dibentuk melalui kebiasaan hidup, kemandirian, kesopanan, kreativitas, kelincahan, kerja keras dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap perlindungan lingkungan yang berkesinambungan dapat membentuk karakter perlindungan lingkungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan sikap sadar lingkungan untuk mencegah kerusakan mangrove yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Jika hal ini terus berlanjut akan menyebabkan kerusakan mangrove yang berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Salah satu cara untuk mengembangkan sikap sadar lingkungan adalah dengan mengintegrasikan kurikulum dan mata pelajaran di sekolah.

4. Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Hariyanto (2012: 1) dikutip oleh (Novita, 2019), menyatakan bahwa sikap dan perilaku dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut: (a). sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan; (b). sikap dan perilaku terhadap diri sendiri; (dibandingkan dengan). sikap dan perilaku terhadap keluarga; (d). sikap dan perilaku terhadap masyarakat dan bangsa; (e). sikap dan perilaku terhadap lingkungan alam.

Sikap dan perilaku terhadap lingkungan alam dapat didukung oleh nilai-nilai karakter sebagai berikut: (a). bekerja keras; (b). berpikir jauh ke depan; (dibandingkan dengan). mementingkan kesehatan; (d). dedikasi. Selain itu, Departemen Pertama, Departemen Pendidikan Tinggi, Administrasi Umum Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan percaya bahwa nilai-nilai kepribadian yang diperlukan dan diungkapkan dalam kehidupan

sehari-hari adalah untuk lingkungan, menghormati, Kesehatan., adil, amanah, disiplin dan tidak mementingkan diri sendiri.

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang terkandung dalam aspek sikap peduli. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang harus dilakukannya untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa (Gunandi,: 2017:33) dikutip oleh (Novita, 2019). Menumbuhkan rasa tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian dan lingkungan merupakan kewajiban manusia sebagai makhluk paling mulia yang tidak boleh bertindak sembarangan. Perusakan dan perusakan keanekaragaman hayati merupakan contoh kurangnya tanggung jawab terhadap lingkungan.

b. Bijaksana

Menurut Pitoyo (2006: 275) dikutip oleh (Novita, 2019), manusia adalah bagian dari alam, jadi orang bijak adalah orang yang selalu menyesuaikan diri dengan alam dan berusaha untuk menyatu dengan alam. Oleh karena itu, sikap dan perilaku masyarakat perlu natural, natural, natural, tidak dibuat-buat, tidak dipaksakan, dan tidak diintervensi. Semua tindakannya tidak dimaksudkan untuk memuaskan nafsu, kecuali untuk mematuhi panggilan alam murni sebagai ekspresi kesucian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada nilai bijak terhadap alam yaitu memahami dan mengetahui serta bertindak atas apa yang harus dilakukan terhadap mangrove, membawa hal-hal positif bagi mereka untuk dibangkitkan dan dilestarikan.

c. Menghargai dan Menjaga Lingkungan

Handayani (2013:33), dikutip oleh (Novita, 2019) berpendapat bahwa rasa hormat adalah sikap pengabdian terhadap suatu nilai yang diterima, berusaha memberikan sebanyak-banyaknya hal yang baik dan positif. Proteksi merupakan suatu tindakan yang secara positif akan mempengaruhi sesuatu yang terjaga. Jika demikian, tolong hormati dan lindungi hutan mangrove di desa Lubuk Kertang, Langkat. Hal-hal yang dapat dilakukan sebagai bagian dari upaya penghormatan dan

perlindungan mangrove adalah tidak melakukan illegal logging, tidak merusak mangrove dan lingkungan, serta tidak memanen mangrove yang ditumbuhi.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki sikap peduli lingkungan terhadap mangrove desa Lubuk Kertang, Langkat, yang akan menjadi indikator yang mendasari penelitian. tanggung jawab, kebijaksanaan dan rasa hormat serta perlindungan terhadap lingkungan.

E. Landasan Teori

Teori belajar konstruktivistik ini dikemukakan dan dikembangkan oleh Lev Vygotsky dimana pada teori ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa kognitif individu di peroleh terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial). Inti dari teori ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penelitimem coba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan memahami wawasan yang terkait dengan judul pada skripsi ini. Diantara skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhalifah, dkk yang berjudul *“Pemanfaatan Nilai Ekologi Ekosistem Mangrove Sebagai Sumber Belajar IPA Di SMAN 3 Lembar”* Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa Mangrove memiliki berbagai macam manfaat salah satunya dapat di jadikan sumber belajar. Salah satu program kegiatan yang kami lakukan adalah pengabdian di sekolah dengan sasaran program yaitu peserta didik. Kegiatan

program dilakukan untuk mengedukasi peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan belajar IPA Biologi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik agar mampu melestarikan lingkungan sekitar. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik, respon terkait dengan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan sangat baik dan menarik perhatian peserta didik serta pemanfaatan hutan mangrove ini sebagai sumber belajar dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Pada Penelitian ini, si peneliti meneliti tentang minat peserta didik agar mampu melestarikan lingkungan sekitar. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan “ *Pemanfaatan Hutan Mangrove Sebagai Sumber Belajar Dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Mts Madinatul Ilmi Langkat* “ meneliti Hutan Magrove di manfaatkan sebagai proses Pembelajaran IPS, memanfaatkan hutan magrove sebagai sumber belajar dan pemanfaatan hutan magrove untuk membentuk sikap peduli lingkungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widia Rahma Tantri, dkk yang berjudul “*Persepsi Siswa Tentang Ekosistem Mangrove Sebagai Sumber Belajar (Studi Pada Siswa X Ipa Sman Di Kabupaten Gorontalo Utara)*”. Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh hasil bahwa Pesepsi siswa SMAN 2 Gorontalo Utara dan SMAN 6 Gorontalo Utara terhadap ekosistem Mangrove yang dijadikan sebagai sumber belajar biologi, memberikan respon sangat setuju dengan melihat rata-rata skor jawaban, yaitu 4,30 dan 4,28, sedangkan untuk nilai persentase hasil rata-rata mendapatkan nilai 78%-89% dengan kategori sangat baik yang membuktikan ekositem Mangrove dapat di jadikan sebagai sumber belajar Biologi. Hal ini memberi bukti bahwa perlunya melakukan pembelajaran diluar kelas yaitu di ekosistem Mangrove sebagai sumber belajar. Pada penelitian ini si peneliti meneliti tentang Pandangan Siswa Tentang Ekosistem Mangrove Sebagai Sumber Belajar, Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan “ *Pemanfaatan Hutan Mangrove Sebagai Sumber Belajar Dalam Membentuk*

Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Mts Madinatul Ilmi Langkat “ meneliti Hutan Magrove di manfaatkan sebagai proses Pembelajaran IPS, memanfaatkan hutan magrove sebagai sumber belajar dan pemanfaatan hutan magrove untuk membentuk sikap peduli lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irwandi dan Hery Fajeriad yang berjudul “Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan” Berdasarkan Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar memperoleh respon positif dari siswa dengan persentase skor 85,5% (sekolah A), dan 87,5% (sekolah B). Rata-rata skor respon minat belajar siswa 86,5% (positif). Pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan rata-rata N-gain 0,42 (sedang) untuk siswa sekolah A, dan rata-rata N-gain 0,79 (tinggi) untuk siswa sekolah B. Pada penelitian ini si peneliti meneliti tentang Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMA di Kawasan Pesisir, Kalimantan Selatan. Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan “ *Pemanfaatan Hutan Mangrove Sebagai Sumber Belajar Dalam Membentuk Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Mts Madinatul Ilmi Langkat* “ meneliti Hutan Magrove di manfaatkan sebagai proses Pembelajaran IPS, memanfaatkan hutan magrove sebagai sumber belajar dan pemanfaatan hutan magrove untuk membentuk sikap peduli lingkungan.

Pada contoh penelitian relevan diatas menunjukkan hasil dari pemanfaatan lingkungan hutan mangrove sebagai sumber belajar yang terapkan oleh para pendidik. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti saat ini adalah terletak pada fokus pengembangan yang ingin diteliti. Dalam penelitian diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan hutan mangrove sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa akan materi ekosistem dan bagaimana lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Sedangkan pada penelitian ini adalah fokus pengembangan yang ingin diperoleh adalah bagaimana hutan

mangrove dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan rasa peduli siswa terhadap lingkungan disekitar mereka.

